

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 tahun 2003 tercantum bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Oleh karena itu alangkah baiknya pendidikan di Indonesia harus dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Tugas seorang guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi. Guru profesional adalah guru yang dapat mengetahui sejauh mana perkembangan siswanya tanpa hanya mementingkan materi.

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada siswa tertuju kepada pendewasaan siswa itu, atau lebih tepat membantu siswa agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa atau yang diciptakan oleh

¹ *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003), p. 4

orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.²

Menurut John Dewey dalam Nurfuadi menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.³ Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu adalah suatu usaha secara sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada siswa. Tujuannya agar siswa memiliki wadah untuk mengembangkan segala potensi yang ia miliki sehingga membentuk siswa yang kuat keagamaannya, luas pengetahuannya, emosi yang terkontrol, kepribadian yang mandiri, memiliki sikap yang baik dan memiliki kreativitas yang akan membuat suatu sekolah bangga akan kehadirannya. Perlu diketahui bahwa potensi yang dimiliki siswa tidak akan muncul atau berkembang apabila potensi tersebut tidak diasah. Maka peran seorang guru ialah memberikan kesempatan kepada setiap individu mengeluarkan/mengekspresikan potensi yang ia miliki, sehingga siswa merasa terpenuhi. Terpenuhi disini ialah siswa merasa sudah memiliki

² Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), p. 17

³ *Ibid.*, p. 18

wawasan/pengetahuan yang cukup luas, memiliki kepribadian yang baik sehingga ia merasa terpenuhi. Pendidikan ini pertama kali dilakukan oleh anggota keluarga, setiap orang tua bertanggung jawab menjadi pendidik, karena adanya pertimbangan bahwa adanya keterbatasan fasilitas dan orang tua juga memiliki waktu yang terbatas maka didirikanlah lembaga pendidikan agar menutupi keterbatasan tersebut. Lembaga pendidikan tersebut bukanlah lembaga yang asal-asalan, akan tetapi pendirian lembaga tersebut sudah dirancang sedemikian rupa dengan pertimbangan edukatif, agar proses kependidikan dapat berlangsung dengan aman, nyaman, murah, mudah dan sukses sesuai dengan tujuan yang telah disepakati. Dalam bidang politik, kesepakatan ini menjadi keputusan yang nasional yang dirumuskan menjadi tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan yang ada di Indonesia turut berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dimana generasi-generasi muda akan dididik dan dibentuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan. Di sekolah siswa tidak hanya diajarkan akademik saja, akan tetapi siswa juga akan diajarkan bagaimana bersikap yang baik dan bagaimana menjadi orang-orang yang kreatif/terampil.

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan baik substansi maupun penyelenggaraannya di satu pihak, dan tantangan ke dalam maupun ke luar di lain pihak, dan tantangan penyelenggaraan lebih terarah kepada

mutu pendidikan. Adapun tantangan penyelenggaraan lebih terarah kepada mutu praktis pendidikan dan penyelenggaraan sistem pendidikan guru.

Sebagai guru SD memiliki tantangan tersendiri dalam melakukan proses pembelajaran, guru dituntut untuk menjadi guru yang bisa dalam segala hal dan harus dapat menguasai berbagai bidang pelajaran. Pada usia SD siswa baru mengenal dasar matematika dan apabila guru SD tidak menyampaikan dengan benar dan baik maka siswa akan mengalami kesulitan di jenjang berikutnya. Haruslah diketahui bahwa menjadi seorang guru SD tidaklah mudah, karena siswa pada usia SD lebih memilih mempercayai gurunya dibandingkan dengan orang lain termasuk orang tuanya sendiri. Ketika seorang guru menyampaikan sesuatu yang salah maka siswa akan menjadi salah sampai kejenjang selanjutnya, menjadi guru SD haruslah kreatif agar dapat membangun konsep diri yang baik bagi siswa khususnya matematika, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan.

Atwater (1987) dalam Desmita, menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.⁴ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gambaran diri sendiri bagaimana sikap diri dalam menilai sesuatu, artinya ketika diri kita yakin kita bisa melakukan suatu hal maka kita akan bisa melakukan hal tersebut, sehingga membentuk konsep diri yang baik.

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), p. 163

Dalam Yuri Megaton dan Retno Widajati, menyebutkan bahwa konsep diri terbagi atas dua yaitu sebagai berikut:

(1) Konsep diri positif, yaitu orang yang memiliki konsep diri positif tahu banyak tentang ciri-ciri dirinya, pemahaman, dan penilaiannya terhadap kualitas dirinya akurat, tepat, dan wajar. Ia bisa secara sehat menerima dirinya apa adanya, bersyukur atas kelebihan dan rela atas kekurangan dirinya. Harapan dan cita-citanya masuk akal atau rasional. Ia terbuka dan tidak cemas atas kritik dan informasi keburukan/kebaikan dirinya; (2) Konsep diri negatif, yaitu orang yang tidak dapat melihat dirinya secara utuh dan bijak, hanya sedikit tahu tentang ciri-ciri dirinya, dan tidak wajar/objektif terhadap dirinya sendiri. Mereka kurang bisa menerima dirinya secara apa adanya sehingga kecewa terhadap kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya. Mereka menilai diri tidak akurat, mengira terlalu rendah sehingga akibatnya menjadi minder, rendah hati, atau *inferiority complex* atau sebaliknya terlalu tinggi sehingga menjadi sombong, berlebihan, dan congkak.⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang positif ialah siswa yang mengetahui kualitas dirinya. Siswa yang memiliki konsep diri positif secara sehat menerima kelemahan dan kelebihan dirinya sendiri, sehingga ia juga akan dapat menerima kritikan orang lain tanpa ada rasa berkecil hati. Adapun siswa yang memiliki konsep diri negatif akan berperilaku sensitif, ia tidak bisa mengetahui kualitas dirinya, dan tidak bisa menerima kekurangan dirinya sendiri. Siswa yang memiliki konsep diri yang negatif kurang bisa menerima dirinya, sehingga tidak mudah menerima kritikan dari orang lain tentang dirinya.

⁵ Yuri Megaton dan Retno Widajati, *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid II* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, tt), pp.3-4

Di lapangan saat peneliti observasi banyak sekali ditemukan siswa yang konsep dirinya negatif terhadap matematika. SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat khususnya pada kelas IVc dengan jumlah siswa 25, banyak sekali konsep diri siswa negatif terhadap matematika, ada yang beranggapan matematika itu susah dan ada pula yang menganggap matematika itu sebagai musuh dalam pembelajaran. Kebanyakan siswa gugup saat maju ke depan kelas, kurang aktif dalam kelas pada waktu berlangsungnya pelajaran, adanya siswa yang kurang berinteraksi di dalam kelas, siswa yang pendiam saat pelajaran berlangsung, dan ada pula siswa kurang percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Sangatlah disayangkan apabila pada pendidikan dasar saja konsep diri siswa sudah negatif terhadap Matematika. Matematika SD adalah dasar pembelajaran matematika, apabila dasar saja tidak mengerti maka ditingkat selanjutnya siswa akan susah dalam memahami suatu hal. Ketika siswa SD yang sering disebut generasi muda, konsep dirinya negatif terhadap matematika maka konsep diri negatif tersebut akan terbawa sampai jenjang selanjutnya, sehingga siswa akan mengalami gangguan dalam kehidupan. Maka dari itu seorang guru mempunyai tantangan bagaimana meningkatkan konsep diri siswa terhadap Matematika, tidaklah mudah dalam mengubah pola pikir siswa, guru harus berusaha dan kreatif agar konsep diri siswa menjadi positif khususnya terhadap matematika.

Dari hasil observasi di SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat ketika peneliti magang 3 dijumpai banyak siswa yang memiliki konsep diri yang rendah terhadap matematika, karena pada proses pembelajaran guru tidak menggunakan media yang menarik dan menekan siswa berpikir konvergen. Tugas guru ialah bagaimana cara agar konsep diri siswa terhadap matematika kembali stabil dan menganggap matematika bukanlah hal yang patut ditakuti atau matematika bukanlah sesuatu yang susah. Jadi seorang guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran lebih menarik, sehingga dengan model pembelajaran yang tepat maka siswa akan tertarik untuk belajar matematika. Salah satu model yang membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran ialah pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Pembelajaran berbasis masalah pertama kali dikembangkan sebagai suatu model pembelajaran pada tahun 1970 di sekolah medis Mc.Master Kanada. Menurut Boud dan Felletti dalam Supena dan Tarjiah, "*Problem based learning is a way of constructing and teaching course using problem as a stimulus and focus on student activity*".⁶ Pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu baru. Dengan demikian, masalah yang ada digunakan

⁶ Asep Supena & Indina Tarjiah, *Pembelajaran Bagi Siswa Berbakat Akademik (Gifted)*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan, 2015), p. 75

sebagai sarana agar siswa dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya. Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang memberikan suatu masalah kepada siswa sehingga siswa dapat memecahkan masalah tersebut. Model pembelajaran ini juga akan membuat siswa lebih aktif dan dapat memahami dengan pasti tentang materi yang diberikan oleh guru. Pada model pembelajaran berbasis masalah siswa juga mengeluarkan segala potensi yang ia miliki agar dapat memecahkan masalah yang diberikan, meskipun ini mengajarkan siswa untuk lebih mandiri, tetapi peran seorang guru juga tidak kalah pentingnya, dalam pembelajaran ini seorang guru harus mengontrol siswanya agar proses pembelajaran terarah.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model yang cocok diterapkan dalam pembelajaran Matematika. Dimana siswa diberikan suatu masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Dalam pembelajaran berbasis masalah ini siswa akan menjadi lebih aktif dan mandiri karena dalam pembelajaran berbasis masalah akan menuntut siswa untuk memecahkan/menyelesaikan masalah tersebut. Tentunya akan dibimbing juga oleh guru yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas peneliti terdorong untuk menyelidiki peningkatkan konsep diri siswa terhadap matematika melalui model pembelajaran berbasis masalah kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diruraikan peneliti di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut: 1) Konsep diri sebagian siswa terhadap matematika masih negatif; 2) Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran matematika; 3) Adanya pola pikir siswa yang kurang baik terhadap matematika; 4) Kurangnya penerapan konsep diri yang baik terhadap pembelajaran matematika kepada siswa; 5) Penggunaan model pembelajaran yang tidak merangsang siswa untuk tertantang; 6) Siswa masih tolak-menolak ketika maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

Fokus masalah yang dipilih dalam penelitian ini yaitu: Peneliti harus mampu meningkatkan konsep diri siswa terhadap matematika melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah siswa kelas IV sekolah dasar.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan fokus permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti melihat perlu adanya suatu model yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan membuat siswa tertantang, sehingga membentuk konsep diri siswa yang positif terhadap matematika. Oleh karena itu peneliti hanya membatasi penelitian ini pada masalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan

konsep diri siswa terhadap matematika siswa kelas IV SDN Cempaka Putih 17 Pagi Senen Jakarta Pusat.

D. Perumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dapat meningkatkan konsep diri siswa menjadi baik terhadap matematika di kelas IV SDN Cempaka Putih 17 Pagi Senen Jakarta Pusat?
2. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas IV SDN Cempaka Putih 17 Pagi Senen Jakarta Pusat dapat meningkatkan konsep diri siswa terhadap matematika?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya dalam pembelajaran matematika. Peneliti juga berharap dengan dilakukannya penelitian bisa memberikan kontribusi pada model pembelajaran berupa adanya perubahan cara mengajar, sehingga pendidikan di Indonesia lebih bermakna.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, dapat meningkatkan konsep diri siswa terhadap pembelajaran matematika sehingga membuat siswa lebih sering terlibat dalam pembelajaran, aktif dan kreatif.

- b. Bagi guru, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, khususnya mengatasi meningkatkan konsep diri siswa terhadap matematika, dengan adanya penelitian, peneliti berharap guru juga lebih paham bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran sangatlah penting.
- c. Bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa di sekolah khususnya di kelas IV SDN Cempaka Putih 17 Pagi Senen Jakarta Pusat. Selain itu dengan adanya penelitian dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekolah, sehingga pihak sekolah termotivasi untuk selalu melakukan pembaharuan dalam proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dan berkualitas, dan menjadi sekolah panutan dalam dunia pendidikan.
- d. Bagi peneliti, dapat mengamalkan/mentrasfer ilmu yang telah dipelajari sebelumnya ketika di perguruan tinggi. Menambah wawasan peneliti ketika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat. Selain itu peneliti juga mendapatkan pengalaman yang sangat berharga, bagaimana ketika peneliti menjaga silaturahmi yang baik dengan kepala sekolah, dewan guru dan siswa.
- e. Bagi Peneliti Selanjutnya, sebagai bahan masukan/panduan bagi peneliti selanjutnya, sehingga memudahkan peneliti lainnya dalam penyusunan skripsi tentang upaya meningkatkan konsep diri siswa.